

## **UPAYA PREVENTIF MELALUI EDUKASI TENTANG GIGITAN ULAR BAGI PELAJAR DI DAERAH ENDEMIK**

**Tania Tri Rosyantita<sup>1</sup>, Intan Qurratun A'yunin<sup>2</sup>, Geby Harlia Tri Putri<sup>3</sup>, Yeni Rahmawati<sup>4</sup>, Rosmaliati<sup>5</sup>**  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Mataram  
E-mail: [taniatrirosyantita@gmail.com](mailto:taniatrirosyantita@gmail.com)<sup>1</sup>

### **ABSTRACT**

*Snake envenomation is classified as a medical emergency that can result in significant tissue necrosis and potentially fatal outcomes. The Sembalun Bumbung region, situated in a highland or mountainous area and surrounded by dense forest, is considered a high-risk zone for snakebite incidents. The local population, particularly in Sembalun Bumbung, demonstrates limited knowledge regarding appropriate first aid measures for snakebite cases, thereby necessitating a public health intervention aimed at increasing community awareness, with a specific focus on children. A health education outreach was conducted in a single session at MTs NW Gunung Pangsor, involving 50 participants. Educational content was delivered by subject matter expert through a powerpoint presentation, supplemented by a live demonstration using a real snake. The session lasted approximately 45 minutes and was followed by an interactive question-and-answer segment. To assess the participants comprehension, an oral quiz was administered to 10 individuals selected at random. All participants provided accurate and appropriate responses. Consequently, the educational intervention was deemed effective in improving participants knowledge regarding the identification of venomous and non venomous snakes, as well as evidence based strategies for the prevention and initial management of snakebite envenomation*

**Keywords:** *content, formatting, article*

### **ABSTRAK**

*Gigitan ular masuk ke dalam kategori kegawatdaruratan medis yang bisa mengakibatkan kematian. Wilayah Sembalun Bumbung sendiri berada di dataran tinggi atau pegunungan yang dikelilingi oleh hutan sehingga masuk kawasan rawan gigitan ular. Masyarakat Sembalun Bumbung masih belum memahami cara melakukan pertolongan pertama pada gigitan ular sehingga dilakukan sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama anak-anak. Kegiatan sosialisasi dilakukan pada satu waktu langsung. Sosialisasi dilakukan di MTs NW Gunung Pangsor dengan jumlah peserta 50 orang. Materi disampaikan oleh narasumber dengan menggunakan power point sekaligus demonstrasi ular yang dijelaskan kurang lebih selama 45 menit dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Evaluasi pemahaman peserta dilakukan dengan memberikan kuis lisan tentang materi yang telah disampaikan kepada 10 orang secara acak. Seluruh peserta yang ditunjuk menjawab kuis lisan menjawab dengan tepat dan baik. Oleh karena itu, sosialisasi yang dilakukan dikatakan dapat meningkatkan pemahaman peserta terkait karakteristik ular baik berbisa dan tidak berbisa, pencegahan dan penanganan gigitan ular.*

**Kata Kunci:** *Gigitan Ular, Penanganan dan Pencegahan Gigitan Ular, Sembalun Bumbung*

## **A. PENDAHULUAN**

Keberagaman ekosistem membuat berbagai macam spesies flora, fauna, dan mikroorganisme dapat hidup dan memberikan keanekaragaman spesies yang tinggi di wilayah tersebut. Salah satu keanekaragaman yang tinggi bisa dilihat dari berbagai macam spesies fauna (Setiawan, 2022). Salah satu fauna terbesar di Indonesia adalah reptil dan amfibi yang mencapai sekitar 16% dari jumlah spesies di dunia (Octaviani et al., 2020). Ular termasuk ke dalam anggota reptil yang hidup menyebar seperti di pepohonan, sungai, hutan, dan daerah pegunungan ataupun lautan (Tanciga & Fahri, 2022). Selain itu, hewan ektotermik seperti ular tidak dapat memproduksi panas tubuhnya sendiri dan mengandalkan panas lingkungan sekitar agar dapat beraktivitas dan menjadi salah satu faktor banyak ular berada di daerah tempat tinggal manusia (Dafa & Suyanto, 2021).

Gigitan ular masuk ke dalam kasus kegawatdaruratan medis yang dapat menyebabkan kerusakan jaringan lokal, perdarahan, gagal ginjal, hingga gagal napas dengan beberapa kasus berakhir disabilitas permanen dan amputasi tungkai serta kematian (Puspaningtyas et al., 2022). Kematian akibat gigitan ular pada tahun 2016 sebesar 289 kasus dan naik 17% menjadi sekitar 81.000-138.000 per tahunnya dengan kasus amputasi dan disabilitas permanen akibat gigitan ular juga tiga kali banyaknya (Lutfhi et al., 2023). Kasus kematian akibat gigitan ular tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor seperti jenis bisa ular, penanganan pertama, kondisi pasien, akses ke pelayanan kesehatan, dan ketersediaan antivenom di pelayanan kesehatan (Sari, 2022).

Wilayah Desa Sembalun Bumbung sendiri berada di daerah pegunungan sehingga rawan tempat penyebaran hidup ular. Desa Sembalun

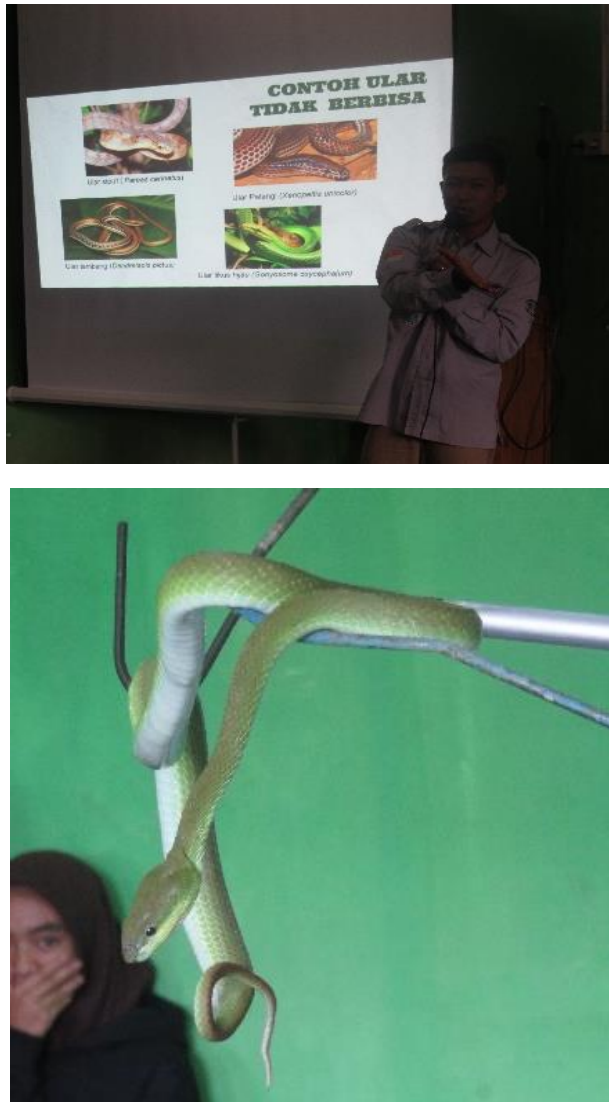
Bumbung dikutip dari laman *website* resmi Sembalun Bumbung, berlokasi di ketinggian 1.156 mdpl dan merupakan wilayah dataran tinggi atau pegunungan. Masyarakat Desa Sembalun Bumbung banyak yang bekerja pada sektor pertanian dan pariwisata. Jumlah penduduk Desa Sembalun Bumbung pada tahun 2024 sebanyak 7.943 jiwa (Anonim, 2024). Selain itu, wilayah Desa Sembalun Bumbung sendiri dikelilingi oleh hutan. Oleh karena itu, Desa Sembalun Bumbung mempunyai resiko tinggi terjadinya gigitan ular.

Permasalahan yang dihadapi adalah masyarakat Desa Sembalun Bumbung kurang memahami cara untuk melakukan pertolongan pertama terhadap gigitan ular terutama untuk anak-anak. Tujuan dilakukannya sosialisasi adalah untuk memberikan edukasi terkait pencegahan dan penanganan gigitan ular dengan mengetahui jenis-jenis ular dan cara pertolongan pertamanya serta meminimalisir terjadinya gigitan ular tanpa pertolongan yang menyebabkan kematian. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Desa Sembalun Bumbung terutama anak-anak untuk mengetahui tatalaksana dan jenis dari gigitan ular.

## **B. PELAKSANAAN DAN METODE**

Sosialisasi dilakukan secara langsung dan dalam satu waktu yang bertempat di aula MTs NW Pangsor Sembalun. Peserta yang mengikuti sosialisasi sejumlah 50 orang siswa yang berada di kelas tujuh hingga sembilan. Kegiatan sosialisasi dan edukasi dimulai dengan metode ceramah menggunakan *power point* selama kurang lebih 45 menit. Kemudian, dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab. Evaluasi dilakukan dengan memberikan kuis lisan kepada 10 orang secara acak untuk mengetahui pemahaman peserta.

**Gambar 1.**  
Sosialisasi dan Edukasi Pencegahan serta Penanganan Gigitan Ular  
di Sembalun Bumbung



### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan sosialisasi dan edukasi dilakukan di aula MTs NW Gunung Pangsor Sembalun. Peserta sosialisai sebanyak 50 orang adalah

---

Upaya Preventif Melalui Edukasi tentang Gigitan Ular bagi Pelajar di Daerah Endemik

siswa dan siswi dari kelas tujuh hingga sembilan dengan rentang usia antara 12-15 tahun.

**Tabel 1.**  
Karakteristik Peserta Sosialisasi

Karakteristik Peserta	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Pendidikan</b>		
Kelas 7	11	22%
Kelas 8	16	32%
Kelas 9	23	46%
<b>Usia</b>		
12 tahun	6	12%
13 tahun	11	22%
14 tahun	7	14%
15 tahun	9	18%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	27	54%
Perempuan	23	46%

Berdasarkan tabel diketahui kelas sembilan merupakan peserta terbanyak yang mengikuti sosialisasi yaitu 23 orang sedangkan rentang usia terbanyak yang mengikuti kegiatan sosialisasi adalah 13 tahun (22%), siswa dan siswi yang mengikuti kegiatan berturut-turut sebanyak 54% dan 46%.

Pemberian materi dilakukan selama kurang lebih 45 menit dengan penjabaran menggunakan *power point* yang diikuti dengan demonstrasi contoh ular asli berbisa dan tidak berbisa. Materi yang diberikan dimulai dari jenis ular baik berbisa dan tidak berbisa. Karakteristik ular berbisa yang dijabarkan seperti memiliki bentuk kepala segitiga dan sedikit gepeng dan jika terjadi gigitan, tanda gigitan ular berupa satu sampai dua taring pada kulit. Sedangkan, untuk ular tidak berbisa mempunyai karakteristik bentuk

kepala segi empat atau bulat, pupil mata ular biasanya bulat dan jika terkena gigitan maka akan memiliki tanda gigitan kecil berbentuk lengkung “U”. Penjabaran lain materi adalah gejala orang yang terkena gigitan ular berbisa seperti bengkak, nyeri, memiliki tanda gigitan, terbakar hingga sesak napas serta kematian. Penjabaran tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Cindy Nurul Afni & Nasrul Sani, 2020; Puspaningtyas et al., 2022).

Pada penjabaran materi lanjutan dijelaskan terkait pertolongan pertama yang bisa dilakukan jika terkena gigitan ular. Tempat yang terkena gigitan ular tidak boleh dihisap, tidak boleh dibakar, tidak boleh diikat dan tidak boleh dirobek. Korban gigitan ular dianjurkan untuk tenang dan meminimalisir gerakan serta segera menghubungi *call center* 119, diupayakan jantung korban harus lebih tinggi dengan tidak mensejajarkan posisi gigitan ular dengan posisi jantung. Materi yang diberikan selaras dengan pemaparan oleh (Cindy Nurul Afni & Nasrul Sani, 2020).

Sesi tanya jawab dilakukan setelah diberikan materi oleh narasumber. Pertanyaan yang timbul dari siswa membuktikan bahwa siswa ingin mengetahui lebih lanjut terkait materi yang dijelaskan oleh narasumber. Salah satu pertanyaan yang diajukan oleh salah satu peserta adalah apabila kita bertemu dengan ular, apakah boleh langsung dibunuh agar tidak terkena gigitannya?. Pertanyaan tersebut memicu teman lainnya untuk berani bertanya, sehingga sesi diskusi terjadi timbal balik dan lebih interaktif. Kemudian, sosialisasi dilanjutkan dengan evaluasi pemahaman terhadap peserta dengan memberikan kuis lisan kepada 10 peserta secara acak. Kuis diberikan sesuai dengan materi yang telah dijelaskan dimulai dari jenis ular hingga penanganannya, dari 10 peserta yang diberikan kuis, semua peserta menjawab dengan tepat dan benar. Oleh karena itu, pemahaman peserta bisa dikatakan meningkat setelah diberikan sosialisasi

sesuai dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh (Munawaroh et al., 2024 dan Sari, 2022).

**Gambar 2**  
Dokumentasi Akhir Kegiatan Bersama Peserta dan Narasumber



#### **D. KESIMPULAN**

Sosialisai berhasil meningkatkan pemahaman siswa terkait dengan karakteristik ular berbisa dan tidak berbisa, pencegahan gigitan ular dan penanganan gigitan ular, dilihat dari hasil kuis lisan acak yang dijawab dengan tepat dan baik oleh peserta.

#### **E. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman KKN penulis yang telah ikut serta dalam membantu pelaksanaan sosialisasi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada MTs NW Pangsor Gunung Sembalun atas bantuan, sarana dan prasarana. Penulis juga mengucapkan terima kasih untuk narasumber dan tim yang mau meluangkan waktunya.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. (2024). *Profil Desa Sembalun Bumbung*. Sembalun Bumbung. <https://www.sembalunbumbung.com/>
- Arsandhi, M. I. M., Ulum, B., Mufaizin, M., & Junaidi, J. (2025). Empowering Religious Educators in the Digital Age: An Evaluation of an ICT-Based Media Training Program. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdi Untuk Negeri*, 4(1), 71-77.
- Cindy Nurul Afni, A., & Nasrul Sani, F. (2020). Pertolongan Pertama Dan Penilaian Kearifan Envenomasi Pada Pasien Gigitan Ular. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 91-98. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.423>
- Dafa, M. H., & Suyanto, S. (2021). Kasus Gigitan Ular di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA Dan Pendidikan MIPA*, 5(1), 47-52. <https://doi.org/10.21831/jpmmp.v5i1.29343>
- Lutfhi, Y. F., Diah, P., Agung, W. S., Yunita, P. C., Ari, W. N., & Daviq, A. (2023). Simulasi Tindakan Penanganan Kegawatn Gigitan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1, 1199-1203.
- Munawaroh, I., Audila, A., Astuti, W. Y., & Anggraini, R. (2024). *Edukasi Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan pada Gigitan Ular*. 2(1), 57-62.
- Octaviani, D., Sudibyo, M., Amrul, H., & Nasution, J. (2020). Inventory of Types Snakes in Lawang Hill Bahorok Subdistrict Langkat Regency Nasution 4). *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, 1(1), 36-43. <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jibioma>
- Puspaningtyas, N. W., Dewi, R., & Imanadhia, A. (2022). Gigitan Ular: Manajemen Terkini. *Journal Of The Indonesian Medical Association*, 72(2), 97-104. <https://doi.org/10.47830/jinma-vol.72.2-2022-386>
- RAMDHAN, T. W., SYAIKHON, M., Djuwari, D., MUZAQI, S., MAKHSHUN, T., & BAKHRUDDIN, M. (2025). The Role of Social Emotional Learning and Self-Efficacy in Problem Focused Coping in Medical Faculty Students in Jakarta. *Asian Journal of Human Services*, 28, 31-52.
- Rohmah, A. N., & Mufaizin, M. (2024). Pelatihan Kelompok Guru dalam Penerapan Strategi Joyful Learning di Madrasah

- Ibtidaiyah. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 177-196.
- Sari, M. K. (2022). Edukasi Penatalaksanaan Pertolongan Pertama Pada Snake Bite di SMKN 1 Ploso Klaten. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat Universitas Jambi*, 6(1), 2580–2178. <https://online-journal.unja.ac.id/JKAM/article/download/20239/14044>
- Setiawan, A. (2022). Keanekaragaman Hayati Indonesia: Masalah dan Upaya Konservasinya. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(1), 13–21. <https://doi.org/10.15294/ijc.v11i1.34532>
- Tanciga, N. F. L., & Fahri, F. (2022). Keanekaragaman Jenis Ular (Serpentes) Disekitar Danau Poso, Sulawesi Tengah. *Prosiding SAINTEK*, 4(November 2021), 23–24. <https://jurnal.lppm.unram.ac.id/index.php/prosidingsaintek/article/view/502%0Ahttps://jurnal.lppm.unram.ac.id/index.php/prosidin gsaintek/article/download/502/489>